

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Bank Indonesia sebagai bank sentral mempunyai kewenangan dan tugas dalam sistem pembayaran menciptakan Gerakan Nasional Non Tunai (GNNT). Perkembangan ini mengarah pada terbentuknya sistem pembayaran yang aman, efektif, dan lancar sehingga sistem pembayaran nasional dapat berjalan dengan produktif (Bank Indonesia, 2020). Sejalan dengan upaya untuk mendorong perkembangan gerakan non tunai, sistem pembayaran harus beradaptasi dengan hadirnya kemajuan teknologi komputerisasi dalam melaksanakan transaksi di mana saja, kapan saja, tanpa uang tunai. Sebelumnya Bank telah menciptakan metode pembayaran non tunai yang menggunakan kartu (APMK) dan *e-money* atau *e-wallet*. Ini merupakan hasil pembaruan sistem pembayaran untuk menciptakan *cashless society* (Bank Indonesia, 2020).

Kemajuan teknologi memunculkan berbagai inovasi dalam setiap aspek kehidupan manusia. Teknologi memungkinkan masyarakat untuk mengakses informasi dengan lebih cepat, melakukan aktivitas sehari-hari dengan lebih efisien, dan meningkatkan kualitas hidup secara keseluruhan. Seiring dengan berjalannya waktu, akan terdapat perubahan dan perkembangan teknologi yang menuntut masyarakat agar dapat beradaptasi. Masyarakat yang bisa beradaptasi

dengan cepat cenderung memanfaatkan teknologi yang memberikan kemudahan, kecepatan, dan keamanan dalam berbagai aktivitas mereka. Masyarakat akan cenderung melaksanakan aktivitasnya dengan teknologi yang dirasa lebih mudah, cepat, dan aman untuk digunakan. Terlebih lagi jaringan internet semakin meluas di Indonesia. Berdasarkan hasil survei Susenas pada tahun 2021, terdapat 62,10% masyarakat Indonesia sudah mengakses internet. Hal ini berarti mayoritas masyarakat Indonesia telah dapat mengakses internet. Penetrasi internet yang semakin meluas menjadi faktor penting dalam memahami bahwa akses informasi dan pemanfaatan teknologi semakin merata di masyarakat Indonesia. Adanya akses internet yang luas dapat membuka peluang dalam berbagai bidang. Dalam jangka panjang, penggunaan teknologi dan akses internet yang merata di masyarakat dapat berkontribusi pada peningkatan tingkat literasi digital.

Perkembangan teknologi membawa banyak inovasi dalam kehidupan manusia salah satunya dalam sistem pembayaran. Inovasi menjadi kunci penting untuk memajukan ekonomi dan keuangan digital guna mencapai target Sistem Pembayaran Indonesia 2025 (Atmaja dan Paulus, 2022). Salah satu gagasan yang menonjol adalah penggunaan Kode QR yang telah tersebar luas (Atmajaya dan Komputer, 2021). Keunggulan Kode QR terletak pada pengeluaran infrastruktur yang lebih efisien dibandingkan dengan metode pembayaran lain seperti EDC. Penerapan Kode QR mendorong efisiensi ekonomi serta inklusivitas dalam hal ekonomi dan keuangan dengan ciri-ciri tersebut (Sari dan Raya, 2022). Rouillard (2008) menjelaskan bahwa pada dasarnya kode QR diciptakan sebagai kode yang memungkinkan substansinya dapat diterjemahkan dengan cepat. Inovasi kode QR

dianggap sebagai strategi inventif dan dapat memberikan kecepatan pendataan sehingga mendorong efisiensi perekonomian dan inklusi ekonomi dan keuangan (Sari dan Raya, 2022).



Gambar 1.1  
Ilustrasi Penerapan QRIS  
(Sumber: [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id))

Bank Indonesia mencatat hingga bulan Juni tahun 2023, terdapat 26,7 juta merchant QRIS dengan total pengguna QRIS sebanyak 37 juta. Jumlah tersebut telah mencapai 82% dari target pengguna QRIS sebanyak 45 juta pada tahun 2023. Berdasarkan data terbaru, hingga Oktober 2023 pengguna QRIS mencapai 43,44 juta atau sebesar 92% dari total target sampai akhir tahun 2023. Diperkirakan akan ada 65 juta pengguna pada tahun 2025 (Srikaningsih, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa semakin lama jumlah pengguna QRIS akan semakin bertambah. Namun angka tersebut masih lebih rendah dibandingkan jumlah pengguna internet. Menurut hasil dari survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia, di Indonesia terdapat sebanyak 215,63 juta pengguna internet pada periode 2022 sampai 2023. Hal ini sangat disayangkan mengingat manfaat QRIS dalam membuat transaksi non tunai menjadi lebih efisien dan produktif.

Kemajuan teknologi menuntut masyarakat agar mampu beradaptasi dan memanfaatkan teknologi dengan sebaik-baiknya. Masyarakat khususnya generasi

muda yang telah terbiasa menggunakan teknologi akan cenderung melaksanakan aktivitasnya secara digital karena lebih praktis, cepat, dan mudah. Masyarakat menjadi semakin terbiasa dan dekat dengan teknologi khususnya dalam penggunaan QRIS karena mampu menjangkau berbagai merchant hanya dengan satu kode QR sehingga masyarakat cenderung bertransaksi menggunakan QRIS dibandingkan dengan melakukan transaksi konvensional. QRIS memiliki berbagai manfaat dan keuntungan bagi penggunanya sehingga tidak jarang masyarakat menggunakan QRIS. QRIS di Indonesia merupakan ide produk baru yang inovatif. Sebagian pengguna menilai penggunaan layanan QRIS lebih rumit dan tidak membawa manfaat signifikan. Sementara itu, sebagian lagi berpendapat bahwa penggunaan QRIS akan memberikan manfaat yang besar sekaligus memahami cara penggunaannya.

Banyaknya metode pembayaran yang dapat digunakan masyarakat mulai dari pembayaran dengan uang tunai, kartu, maupun QRIS, membuat masyarakat harus memutuskan untuk menggunakan metode pembayaran mana. Menurut Argitama (2020) keputusan penggunaan adalah sebuah pemilihan terhadap berbagai pilihan solusi atau dapat diartikan pula dengan suatu keharusan untuk setiap konsumen dalam melakukan sebuah keputusan penggunaan yang paling dibutuhkan oleh konsumen tersebut. Tentu di dalam melakukan suatu transaksi masyarakat akan memikirkan metode yang paling efektif dalam melakukan transaksi.

Keputusan untuk menggunakan QRIS dalam melakukan transaksi dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, termasuk literasi keuangan dan tingkat kemudahan penggunaan. Literasi keuangan memegang peran kunci sebagai

pengetahuan utama bagi konsumen dalam masyarakat modern. Salah satu solusi yang diusulkan adalah penerapan pendidikan literasi keuangan secara umum, dimulai dari tingkat sekolah menengah atas, sebagai upaya untuk mengatasi situasi ini. Hal serupa juga berlaku untuk penggunaan teknologi. Kemudahan penggunaan menjadi faktor penting yang memengaruhi keputusan seseorang dalam menggunakan atau tidak menggunakan teknologi tertentu. Individu cenderung lebih memilih untuk menggunakan teknologi yang mudah digunakan. Temuan penelitian yang dilakukan oleh Palupi (2021), Marhaman (2023), dan Arief dan Aswin (2023) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan dari tingkat kemudahan penggunaan dan literasi keuangan terhadap penerimaan dan penggunaan QRIS. Dengan merujuk pada hasil-hasil penelitian sebelumnya tersebut, dapat disimpulkan bahwa literasi keuangan dan kemudahan penggunaan adalah faktor-faktor yang memiliki potensi signifikan dalam memengaruhi keputusan seseorang untuk menggunakan QRIS dalam melakukan transaksi.

*Financial literacy* merupakan rangkaian proses yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kepercayaan masyarakat sehingga individu dapat mengawasi dana pribadinya secara lebih baik (Tsalisa, 2016). Definisi tersebut didukung oleh Atkinson dan Messy (2012: 47) yang menjelaskan bahwa literasi keuangan merupakan kombinasi dari pengetahuan, kesadaran, sikap, dan keterampilan yang penting dalam membuat pilihan terkait uang untuk mewujudkan kesejahteraan finansial seseorang. Sebagian besar negara fokus pada proses dalam meningkatkan literasi keuangan masyarakat sehingga nantinya tercapai pengelolaan keuangan masyarakat yang baik. Dengan

lebih sering memanfaatkan produk dan jasa keuangan, mereka dapat mendorong aktivitas ekonomi yang pada akhirnya berpotensi mendukung pertumbuhan ekonomi negara. Pemahaman mengenai konsep financial menjadi kebutuhan setiap orang sehingga mereka dapat terlepas dari permasalahan keuangan. Pentingnya pemahaman mengenai pengetahuan dasar keuangan untuk individu menuntut individu tersebut untuk meningkatkan literasi keuangan sehingga mereka dapat mengambil keputusan keuangan yang terbaik, termasuk keputusan bertransaksi. Penerapan QRIS masih mengalami berbagai kendala seperti rendahnya literasi keuangan masyarakat sehingga masyarakat belum paham terkait dengan keuangan digital Berikut merupakan data indeks literasi keuangan di Indonesia dari tahun 2013-2022.



Gambar 1.2  
Indeks Literasi Keuangan Nasional  
(Sumber: [www.ojk.go.id](http://www.ojk.go.id))

Menurut data OJK menunjukkan dari tahun 2013-2-22 indeks literasi keuangan nasional yaitu sebesar 21,84% pada tahun 2013 dan sebesar 49,68% pada tahun 2022. Berdasarkan informasi tersebut, terlihat bahwa dalam kurun waktu 10 tahun, literasi keuangan hanya meningkat sebesar 27,84%. Hal ini menunjukkan bahwa di Indonesia tingkat literasi keuangan masyarakatnya masih

rendah. Sangat disayangkan, mengingat literasi keuangan menjadi dasar untuk meningkatkan keterampilan yang penting dalam konteks penguatan masyarakat, kesejahteraan masyarakat, dan keamanan konsumen. Literasi keuangan dapat memberikan kemudahan bagi mahasiswa dalam bertransaksi. Dalam literasi keuangan terdapat informasi mengenai produk keuangan (Miftahuddin, 2022). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Grohman (2018) dan Humaira dan Sagoro (2018): Fatoki (2014) menemukan bahwa tingginya literasi keuangan dapat membantu pengambilan keputusan keuangan yang lebih baik.

Selain literasi keuangan, faktor yang dapat mempengaruhi keputusan individu untuk bertransaksi menggunakan QRIS adalah kemudahan penggunaan. Kemudahan diartikan sebagai keyakinan bahwa teknologi dapat membantu menghemat waktu, tenaga, dan mempermudah pelaksanaan tugas. Hinati (2019) menjelaskan bahwa kemudahan mengacu pada sejauh mana individu dapat menyelesaikan kegiatan atau tugas dengan menggunakan teknologi atau sistem tertentu. Pandangan seseorang terhadap sejauh mana teknologi dapat digunakan dengan mudah dapat memengaruhi keputusan mereka untuk mengadopsi atau tidak mengadopsi teknologi tersebut. Konsep kemudahan penggunaan (ease of use) juga telah dijelaskan oleh *Technology Acceptance Model* (TAM) yang dikembangkan oleh Venkatesh dan Davis pada tahun 2000. Model ini menginterpretasikan kemudahan penggunaan sebagai sejauh mana keyakinan pengguna bahwa teknologi itu mudah untuk dipelajari dan dioperasikan. Keyakinan ini kemudian berpengaruh pada niat pengguna untuk mengadopsi teknologi tersebut. Selama 10 tahun terakhir, TAM telah menjadi model yang terbukti, efektif, dan sederhana untuk meramalkan penerimaan pengguna

terhadap teknologi. Kemudahan penggunaan, menurut definisi Jogiyanto (2007), mengacu pada keyakinan seseorang bahwa pemanfaatan teknologi akan membebaskannya dari usaha berlebihan. Dalam konteks penggunaan teknologi, kemudahan penggunaan dapat diartikan sebagai keyakinan bahwa teknologi tersebut dapat dipahami, diakses, dan digunakan dengan mudah.

Indikator kemudahan penggunaan mencakup konsep-konsep seperti kemudahan dipelajari, fleksibilitas, kendali yang dapat diatur, kejelasan dan pemahaman yang baik, serta kemudahan penggunaan. Dalam konteks QRIS, penerimaan teknologi pembayaran ini dapat terjadi karena QRIS menawarkan kemudahan dalam proses transaksi, menciptakan kenyamanan, dan menyederhanakan penggunaan saat melakukan transaksi. Meskipun QRIS memiliki potensi luas untuk diterapkan, masih terdapat hambatan di Indonesia terkait tingkat literasi keuangan yang rendah, yang memengaruhi inklusi keuangan. Kemudahan penggunaan diartikan sebagai keyakinan atau kepercayaan individu dalam menggunakan suatu sistem atau teknologi dengan harapan untuk menghindari risiko dan kesalahan. Temuan dari studi Rosidah (2022) menunjukkan bahwa persepsi kemudahan penggunaan berpengaruh pada keputusan untuk menggunakan QRIS. Dalam perspektif Rahmatika & Fajar (2019), keyakinan seseorang terhadap kemudahan operasional suatu teknologi atau sistem akan mendorongnya untuk mengadopsi teknologi tersebut.

Mahasiswa sebagai bagian dari generasi muda, memiliki karakteristik berupa kedekatan dengan teknologi. Oleh karena itu, mereka menjadi target utama atau fokus utama dalam penerapan QRIS. Hal ini karena mahasiswa cenderung lebih terbiasa dan terampil dalam mengadopsi inovasi teknologi,



termasuk metode pembayaran digital seperti QRIS. Mahasiswa cenderung menyukai aktivitas yang dilakukan dengan praktis, mudah, dan cepat termasuk dalam hal bertransaksi. Mahasiswa memiliki intelektual tinggi sehingga seharusnya mampu memilih alternatif terbaik dalam mengambil suatu keputusan. Oleh karena itu, mahasiswa diharapkan dapat menjadi garda terdepan dalam mengkampanyekan penggunaan QRIS kepada masyarakat dan menjadi contoh dalam bertransaksi secara digital.

Mahasiswa menjadi sasaran penggunaan QRIS karena beberapa alasan utama yang berkaitan dengan karakteristik dan perilaku mereka. Pertama, keterdekatannya dengan teknologi. Mahasiswa cenderung memiliki pemahaman yang tinggi dengan teknologi. Mereka lebih terbiasa menggunakan perangkat digital dan mudah beradaptasi dengan inovasi-inovasi baru, termasuk metode pembayaran digital seperti QRIS. Kedua, kemudahan dan efisiensi. Mahasiswa menghargai kemudahan dan efisiensi dalam segala hal, termasuk dalam hal pembayaran. QRIS memberikan cara pembayaran yang cepat, praktis, dan tanpa kontak fisik, sesuai dengan gaya hidup mahasiswa yang aktif dan sibuk. Selanjutnya, ketergantungan pada perangkat mobile. Mahasiswa umumnya sangat bergantung pada perangkat mobile mereka. QRIS yang sering diakses melalui aplikasi ponsel pintar, sesuai dengan kebiasaan menggunakan perangkat mobile dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari. Selain itu, mahasiswa cenderung memiliki gaya hidup yang sangat terkait dengan dunia digital. QRIS memberikan pengalaman pembayaran yang sesuai dengan preferensi gaya hidup digital mereka. Dengan memahami karakteristik dan preferensi mahasiswa, penerapan QRIS di kalangan mereka dapat menjadi strategi yang efektif untuk

meningkatkan adopsi teknologi pembayaran digital.

Fakultas Ekonomi merupakan salah satu fakultas di Universitas Pendidikan Ganesha dengan jumlah mahasiswa hampir 3.000 orang. Mahasiswa sebagai generasi muda dapat menjadi *frontliner* (garda terdepan) didalam mengkampanyekan kebijakan Bank Indonesia kepada orang-orang sekitarnya dan masyarakat. Mahasiswa dapat memberikan edukasi mengenai QRIS kepada teman-teman di kampusnya dan kepada masyarakat sekitar, sehingga QRIS dapat lebih dikenal oleh masyarakat. Mahasiswa FE diberikan pembelajaran mengenai keuangan dan digitalisasi, sehingga sudah seharusnya mereka mengetahui terkait penggunaan QRIS. Untuk itu, peneliti melakukan survei pada mahasiswa FE.



Gambar 1.3 Diagram Hasil Survei Penggunaan QRIS  
(Sumber: Kuesioner)

Sebanyak 91,7% mahasiswa memiliki *Mobile Banking* dan sebesar 78,3% memiliki *e-wallet*. Namun, masih sedikit mahasiswa yang menggunakan QRIS, bahkan tidak pernah. Hasil survei menunjukkan bahwa 36,7% mahasiswa jarang menggunakan QRIS dan 26,7% sama sekali tidak pernah menggunakan QRIS dalam bertransaksi.

Berdasarkan uraian penulis di atas maka penulis melakukan penelitian keputusan bertransaksi menggunakan QRIS pada mahasiswa Fakultas Ekonomi

Universitas Pendidikan Ganesha dengan judul **“Pengaruh Literasi Keuangan dan Kemudahan Penggunaan Terhadap Keputusan Bertransaksi Menggunakan QRIS”**.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi masalah yang akan dibahas dalam penelitian adalah sebagai berikut.

1. QRIS sebagai produk pembayaran yang terbilang baru, maka akan diteliti variabel bebas mana yang memiliki pengaruh terhadap keputusan bertransaksi menggunakan QRIS pada mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Pendidikan Ganesha.
2. Tingkat literasi keuangan masih rendah.
3. Kemudahan dalam penggunaan belum cukup memengaruhi keputusan bertransaksi menggunakan QRIS pada mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Pendidikan Ganesha.

## **1.3 Batasan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini dilakukan pada mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Pendidikan Ganesha dengan fokus terbatas pada literasi keuangan dan kemudahan penggunaan terhadap keputusan bertransaksi menggunakan QRIS.

## **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah pada penelitian ini adalah

1. Apakah literasi keuangan berpengaruh terhadap keputusan bertransaksi

menggunakan QRIS pada mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Pendidikan Ganesha?

2. Apakah kemudahan penggunaan berpengaruh terhadap keputusan bertransaksi menggunakan QRIS pada mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Pendidikan Ganesha?

3. Apakah literasi keuangan dan kemudahan penggunaan berpengaruh terhadap keputusan bertransaksi menggunakan QRIS pada mahasiswa Fakultas Ekoonomi Universitas Pendidikan Ganesha?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menguji pengaruh literasi keuangan terhadap keputusan bertransaksi menggunakan QRIS pada mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Pendidikan Ganesha.
2. Untuk menguji pengaruh kemudahan penggunaan terhadap keputusan bertransaksi menggunakan QRIS pada mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Pendidikan Ganesha.
3. Untuk menguji pengaruh literasi keuangan dan kemudahan penggunaan terhadap keputusan bertransaksi menggunakan QRIS pada mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Pendidikan Ganesha.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan sesuatu yang bermanfaat bagi pihak yang membutuhkan. Manfaat dari penelitian dibagi menjadi dua yaitu, manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis.

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan hasil penelitian ini mampu memberikan kontribusi pada dunia akademisi mengenai pemahaman literasi keuangan dan kemudahan penggunaan terhadap keputusan bertransaksi menggunakan QRIS pada mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Pendidikan Ganesha. Penelitian ini juga diharapkan bisa menjadi referensi untuk mengembangkan penelitian di masa mendatang terutama dalam bidang manajemen keuangan.

## 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan, tambahan ilmu pengetahuan serta informasi bagi penulis maupun pihak terkait, khususnya mengenai keputusan mahasiswa dalam bertransaksi menggunakan QRIS.

